

**DISTORSI KAPITALIS TERHADAP AMERICAN DREAMS  
DALAM CERPEN *MISS U.S.A, EMMA KNIGHT*  
KARYA STUDS TERKEL**

**Oleh  
Desvalini Anwar  
FBSS Universitas Negeri Padang**

**Abstract**

*This paper discusses ‘Miss USA, Emma Knight’, a short story written by Studs Terkel. The analysis of the story reveals how the industries of capitalism through the discourse of beauty contest has distorted the meaning of American Dreams in order to gain and accumulate as much profit as possible. Miss Universe Incorporated, as the representation of the capitalist in this analysis, has in such a way intimidated and exploited ‘its worker’, Emma Knight, the beauty queen of Miss USA to overwork nights and days, as if she were a money machine. However, at the same time, this beautiful intelligent queen, whose personal meaning of American Dreams differs from those of the mainstreams’, takes the opportunity of being a queen to show her own meaning of the dreams. Thus she takes her responsibilities of being Miss USA on her own terms.*

**Keywords/ phrases:** *distorsi, kapitalis, American Dreams*

**A. PENDAHULUAN**

Meski bukan penggemar ‘kontes ratu-ratuan” tidak sedikit orang yang akan tergoda untuk sesaat melirik ke layar kaca, lenggak-lenggok menggoda para gadis cantik belia dalam balutan busana yang ‘wah’ di panggung *catwalk* sebuah ajang kontes ratu-ratuan. Entah itu namanya kontes ratu pantai, ratu pariwisata, ratu jeans hingga kontes ratu sejagad atau yang di Amerika dan bahkan dunia lebih populer dengan sebutan *Miss Universe Contest*. Walau pun banyak pro dan kontra muncul seputar kontes yang banyak mengumbar aurat ini, namun para penggagas, pelaksana, mau pun para sponsor acara seolah tak bergeming dan tetap saja menggelar acara-acara serupa.

Bahkan belakangan promosi dan iming-iming hadiah dan fasilitas mewah yang dijanjikan terdengar tambah bombastis dan menggiurkan saja—menggoda para gadis belia untuk ikut serta mengadu nasib menggapai impian kesuksesan hidup dengan cara instan.

Kontes *Miss Universe* yang merupakan cikal bakal kontes ratu-ratuan di seluruh dunia pertama kali berlangsung di California Amerika Serikat pada tahun 1952 (Wikipedia: 2007). Sementara di Indonesia, kontes serupa juga telah diselenggarakan semenjak tahun 1992 oleh *Yayasan Putri Indonesia* yang disponsori oleh perusahaan kecantikan *Mustika Ratu*. Tujuan kontes *Miss Universe* pada awalnya adalah untuk mencari gadis tercantik yang akan menjadi-

kan model pakaian renang produk *Catalina* dan beberapa produk *make-up* yang menjadi sponsor utama acara. Jadi bisa disimpulkan bahwa kontes ratu kecantikan pada saat itu murni untuk menyeleksi wanita-wanita cantik--wajah dan fisiknya- untuk dijadikan iklan berbagai produk kecantikan. Sama sekali bukan untuk mencari gadir terpintar berintelengensi tinggi dan berbudi pekerti luhur.

Karena marak muncul kontroversi yang menuding kontes ratu kecantikan hanya mengumbar kecantikan fisik belaka, maka parameter penilaian lalu digeser menjadi *3 B*, yakni *brain* (kecerdasan), *beauty* (berpenampilan menarik) dan *behavior* (berperilaku baik). Para calon ratu pun disyaratkan untuk memiliki wawasan pengetahuan yang luas karena jika terpilih nanti akan mengemban tugas sebagai duta pariwisata, pengemban misi sosial untuk pemberantasan HIV/AIDS dan narkoba, duta lingkungan hidup dan pendidikan, membantu anak-anak cacat dan lain sebagainya. Walau hingga saat ini belum ada penelitian yang secara khusus dapat menunjukkan seberapa signifikan dan efektif peran *3 B* yang dimiliki para ratu kecantikan dalam memajukan industri pariwisata bangsanya maupun dalam mengentaskan permasalahan-permasalahan sosial dan budaya dalam masyarakat.

Kontes ratu kecantikan seperti *Miss USA* dan *Miss Universe* yang dalam konteks Amerika sering didengungkan sebagai perwujudan dari *American Dreams*-nya orang Amerika yakni perwujudan dari impian akan '*Life, Liberty and the Pursuit of Happiness*' tak pelak lagi adalah bagian dari sebuah industri raksasa berlabel kapitalis (Wikipedia: 2009). Ideologi utama industri

ini adalah mendapatkan keuntungan yang sebesar - besarnya. Dalam konteks kontes *Miss USA* atau pun *Miss Universe* misalnya, keuntungan terbesar akan mengalir ke dalam kas penyelenggara dan para sponsor utama acara. Warshauer (2007) mengatakan bahwa produsen pakaian renang *Catalina* sudah menjadi sponsor utama kontes ratu kecantikan *Miss Universe* semenjak pertama kali kontes ini diadakan pada tahun 1952 hingga tahun 1991. Setelah itu sponsor dari produk *swimsuit* berganti-ganti di antaranya *Oscar de la Renta*, *Endless Sun Apparel* dan *BSC*. Maka tak mengherankan jika memper-lihatkan kemolekan tubuh dalam balutan pakaian minim *swimsuit* sudah menjadi ideologi *Miss Universe Contest*. Sementara di Indonesia, di-balik kontes kecantikan *Puteri Indonesia* juga terdapat sebuah perusahaan kecantikan besar, yaitu *Mustika Ratu*. Maka bisa dikatakan *Mustika Ratu* menggunakan kontes kecantikan ini untuk mempromosikan dan melarismaniskan produk-produknya.

Ajang pemilihan ratu-ratuan kini telah menjadi sebuah mekanisme kontrol tersendiri terhadap kaum hawa khususnya oleh sekelompok badan tertentu yang diam - diam memiliki kepentingan pribadi di belakangnya. Seperti negara mengendalikan rakyatnya, demikian pula sekelompok orang-orang atau badan tertentu telah mengendalikan wanita lewat kontes ratu-ratuan yang sarat dengan ideologi kapitalisme yang penuh dengan strategi bujuk rayunya... "*variety of seductive but elusive strategies.*" *American Dreams* yang pada awalnya mengedepankan nilai-nilai demokrasi, kerja keras, persamaan hak, *ability* dan prestasi demi mencapai kemakmuran hidup, belakangan didistorsi sedemikian rupa oleh para aktor kapitalis untuk

memuluskan usaha mengeruk keuntungan sebesar-besarnya.

Fenomena kehidupan di atas dapat dijumpai dalam cerita pendek karya Studs Terkel berjudul *Miss U.S.A, Emma Knight*. Cerpen ini diangkat dari kisah nyata kehidupan Amanda Jones, ratu USA terpilih tahun 1973. Cerpen ini sangat menarik karena representasi tokoh Emma Knight hadir dalam narasi yang sarat kritikan dan nada sinis terhadap industri ratu kecantikan yang ironisnya telah membesarkan namanya sekaligus mengeksploitasi dirinya. Gelar *Miss USA*-nya yang oleh masyarakat selalu diidentikkan dengan keberhasilan mewujudkan impian kesuksesannya orang Amerika (*American Dream*)-dimaknai tokoh Emma dengan caranya sendiri yang berbeda.

## **B.TINJAUAN TEORI**

Menurut Heilbroner (1991) ideologi kapitalisme adalah sebuah formasi sosial yang melihat kegiatan pengumpulan laba sebagai aktivitas utama dalam suatu sistem sosial. Ideologi ini memberikan pembenaran pada setiap individu untuk mengumpulkan laba sebanyak - banyaknya dalam rangka memperbesar jumlah kapital pemiliknya (kaum kapitalis). Dalam upaya ini para pemilik modal tidak segan-segan untuk mengeksploitasi segala sumber daya yang ada, baik itu sumber daya alam mau pun sumber daya manusia. Hakikat kapitalisme adalah kegiatan pengakumulasian kapital yang tiada hentinya sebagai sublimasi dorongan bawah sadar untuk merealisasikan diri, mendominasi dan berkuasa. Kekayaan memberikan pemiliknya kemampuan untuk mengarahkan dan memobilisasi berbagai kegiatan dalam masyarakat. Dengan kata lain, ideologi kapitalisme mendorong ekspansi

komersial melewati batas-batas lokal menuju skala nasional dan internasional.

Sementara Habermas (1988) menegaskan pula bahwa keserakahan mengakumulasi kapital berakibat pada eksploitasi yang melampaui batas terhadap alam dan sesama manusia. Seorang kapitalis adalah seseorang yang melalui harta kekayaannya ingin mewujudkan dan mengungkapkan eksistensi dirinya. Ia mengaktualisasikan dirinya 'dengan' dan 'untuk' kapital. Lewat kapital yang ditumpuknya ia berharap memperoleh kekuasaan dan dominasi. Memiliki kapital berarti memiliki dunia. Sains, teknologi, seni dan bahkan agama lalu menjadi subordinasi dan pelayan atau pelegitimasi kapital. Pesona materi akhirnya membuat manusia terkooptasi oleh motivasi materialisme.

Industri kapitalis yang berorientasi pada profit komersial dan kekuatan ekonomi seringkali dalam praktik kerjanya mengenyampingkan kepedulian akan hak-hak perlindungan kesehatan baik fisik, intelektual maupun kesejahteraan ekonomi pekerjanya. Manusia dipandang dan diperlakukan lebih sebagai objek dan komoditas. Dengan kata lain, jika manusia telah berada dalam cengkaman kapitalis, maka ia akan kehilangan hak otonominya untuk menjadi subjek atau pembuat keputusan atas diri dan kehidupannya sendiri.

Menurut Modleski dalam Srinati (2007:218) perempuan adalah salah satu kelompok masyarakat yang sangat rentan dimanipulasi oleh nilai-nilai kapitalis. Iklan-iklan di media massa seperti surat kabar, radio, televisi, majalah, internet dan lain-lain sangat efektif untuk menyebarluarkan dan melanggengkan berbagai wacana ciptaan para kapitalis. Tujuannya sudah pasti untuk melaris maniskan jualannya. Pertama-tama para

kapitalis akan berusaha mengonstruksi cara pandang sekelompok masyarakat tertentu, wanita misalnya tentang apa dan bagaimana sebetulnya definisi “perempuan cantik” itu. Kemudian berbagai wacana tentang “standar fisik perempuan cantik atau ideal” tersebut diperkenalkan dan disebarluaskan lewat berbagai media massa hingga berbagai acara kontes kecantikan. Alhasil apabila nilai-nilai “perempuan cantik/ideal tersebut telah berhasil tertanam dalam pikiran masyarakat, maka para kapitalis yang memproduksi barang-barang dan menyediakan jasa untuk “menuju cantik ala kapitalis” lah yang kemudian bersiap-siap untuk mengeruk keuntungan.

Menurut Marx (1848), ada dua posisi yang diciptakan kapitalis dalam masyarakat yakni tuan (pemilik modal) dan budak (proletariat)—*the oppressor and the oppressed*. Kedua posisi yang berseberangan ini muncul karena ketidakadilan yang diciptakan oleh si pemilik modal. Tindakan mengopresi kaum proletariat dilakukan pemilik modal lewat metode-metode yang mengelabui untuk satu tujuan yakni menumpuk keuntungan materil...”*The people in the great position withdraw benefit from proletariat, the people in the lower position, in deceitful methods.*”(1848). Sementara Mark dalam Engels (2006:13) menyatakan bahwa salah satu tipu muslihat kapitalis tercermin lewat cara mereka menuntut para buruhnya bekerja di luar batas waktu kepantasan. Tenaga dan pikiran mereka dieksploitasi demi kemajuan perusahaan semata.

Analisis ini juga menggunakan konsep *American Dream* seperti yang pertama kali disuarakan oleh James Truslow Adam dalam bukunya *The Epic of America* pada tahun 1931 bahwa setiap warga Negara Amerika berhak atas

kehidupan yang “lebih baik, lebih kaya dan lebih berbahagia”(Wikipedia: 2009). Nilai-nilai *American Dream* ini sebenarnya tersirat di dalam Deklarasi Kemerdekaan Amerika (*American Declaration of Independence*) yang menyatakan bahwa “semua manusia diciptakan setara, karenanya juga memiliki hak yang sama dari sang pencipta untuk memperoleh ‘kehidupan, kebebasan dan kebahagiaan’—*Life, Liberty and the Pursuit of Happiness*.

Namun seiring perkembangan zaman, nilai-nilai *American Dreams* tersebut pun mengalami distorsi—melenceng dari nilai-nilai aslinya. Sehingga bermunculanlah sikap dan cara pandang yang berbeda-beda dalam memaknai *American Dreams* sebagai impian mewujudkan kekayaan material semata—sehingga orang bekerja lebih giat dan lebih lama untuk mewujudkan mobil yang lebih mahal, rumah yang lebih mewah—namun ironisnya kehilangan kesempatan dan waktu untuk menikmati kekayaannya tersebut. Sementara sebagian lain menyikapi *American Dream* sebagai perwujudan kebebasan individu dalam menentukan sebuah pilihan tanpa ada tekanan dan diskriminasi kelas, ras maupun agama. Perkembangan revolusi industri yang terjadi pada abad ke 19 dan 20 juga ikut menggeser nilai-nilai tradisional *American Dream* dengan filsafat “*get rich quick*”-nya. Adalah para aktor kapitalis yang sangat gencar dalam mengdistorsi atau menggeser nilai-nilai *American Dreams* ini. Strategi-strategi baru pun dikembangkan para industri kapitalis untuk menyihir alam bawah sadar manusia agar dapat mewujudkan impian menggapai popularitas dan kekayaan material dalam waktu singkat.

### C. TEKS MISS U.S.A

#### *MISS U.S.A, EMMA KNIGHT*

(Studs Terkel)

I wince when I'm called a former beauty queen or Miss U.S.A. I keep thinking they're talking about someone else. There are certain images that come to mind when people talk about beauty queens. It's mostly what's known as tits and ass. No talent. For many girls who enter the contest, it's part of the American Dream. It was never mine.

You used to sit around the TV and watch Miss America and it was exciting, we thought, glamorous. Fun, we thought. But by the time I was eight or nine, I didn't feel comfortable. Soon I'm hitting my adolescence, like fourteen, but I'm not doing any dating and I'm feeling awkward and ugly. I'm much taller than most of the people in my class. I don't feel I can compete the way I see girls competing for guys. I was very much of a loner. I feel intimidated by the amount of competition females were supposed to go through with each other. I didn't like being told by *Seventeen* magazine: Subvert your interests if you have a crush on a guy, get interested in what he's interested in. If you play cards, be sure not to beat him. I was very bad at these social games.

After I went to the University of Colorado for three and a half years, I had it. This was 1968 through '71. I came home for the summer. An agent met and wanted me to audition for commercials, modeling, acting jobs. Okay. I started auditioning and winning some.

I did things actors do when they're starting out. You pass out literature at conventions, you do print

ads, you pound the pavements, you send out your resumes. I had come to a model agency one cold day, and an agent came out and said, "I want you to enter a beauty contest." I said, "No, uh-uh, never, never, never. I'll lose, how humiliating." She said, "I want some girls to represent the agency, might do you good." So I filled out the application blank: Hobbies, measurements, blah, blah, blah. I got a letter: "Congratulations. You have been accepted as an entrant into the Miss Illinois Universe contest. Now what do I do? I'm stuck."

You have to have a sponsor. Or you're gonna have to pay several hundred dollars. So I called up the lady who was running it. Terribly sorry, I can't do this. I don't have the money. She calls back a couple of days later: "We found you a sponsor, it's a lumber company."

It was in Decatur. There were sixty-some contestants from all over the place. I went as a lumberjack: blue jeans, hiking boots, a flamed shirt, a pair of suspenders and carrying an axe. You come out first in your costume and you introduce yourself and say your astrological sign or whatever it is they want you to say. You're wearing a banner that has the sponsor's name on it. Then you come out and do your pirouettes in your one-piece bathing suit, and the judges look at you a lot. Then you come out in your evening gown and pirouette around for a while. That's the first night.

The second night, they're gonna pick fifteen people. In between, you had judges' interviews. For three minutes, they ask you anything they want. Can you answer questions? How do you handle yourself? Your poise, personality, blah, blah, blah. They're called personality judges.

I thought. This will soon be over, get on a plane tomorrow, and no one will be the wiser. Except that my name got called as one of the fifteen. You have to go through the whole thing all over again.

I'm thinking. I don't have a prayer. I'd come to feel a certain kind of distance, except that they called my name. I was the winner, Miss Illinois. All I could do was laugh. I'm twenty-two, standing up there in a borrowed evening gown, thinking: "What am I doing here? This is like Tom Sawyer becomes an altar boy."

I was considered old for a beauty queen, which is a little horrifying when you're twenty-two. That's much part of the beauty queen syndrome: the young, untouched, unthinking human being.

I had to go to this room and sign the Miss Illinois-Universe contract right away. Miss Universe, Incorporated, is the full name of the company. It's owned by Kaiser-Roth incorporated, which was bought out by Gulf & Western. Big business.

I'm sitting there with my glass of champagne and I'm reading over this contract. They said: "oh, you don't have to read it." And I said: "I never sign anything that I don't read." They're all waiting to take pictures, and I'm sitting there reading this long document. So I signed it and the phone rang and the guy was from a Chicago paper and said: "Tell me, is it Miss or Ms?" I said: "It's Ms." He said, "You're kidding?" I said, "No, I'm not." He wrote an article the next day saying something like it finally happened: a beauty queen, a feminist. I thought I was a feminist before I was a beauty queen, why should I stop now?

Then I got into the publicity and training and interviews. It was a throwback to another time where crossed

ankles and white gloves and teacups were present. I was taught how to walk around with a book on my head, how to sit daintily, how to pose in a bathing suit, and how to frizz my hair. They wanted curly hair, which I hate.

One day the trainer asked me to shake hands. I shook hands. She said: "That's wrong. When you shake hands with a man, you always shake hands ring up." I said: "Like the Pope? Where my hand is up, like he's gonna kiss it?" "Right. I thought: Holy mackerel! It was a very long February and March and April and May.

I won the Miss U.S.A. pageant. I started to laugh. They told me I'm the only beauty queen in history that didn't cry when she won. It was on network television. I said to myself: "You're kidding?" Bob Barker, the host said: "No, I'm not kidding. "I didn't know what else to say at that moment. In the press releases, they call it the great American Dream. There she is, Miss America, your ideal. Well, not my ideal, kid.

The minute you're crowned, you become their property and subject to whatever they tell you. They wake you up at seven o'clock next morning and make you put on a negligee and serve you breakfast in bed, so that all the New York papers can come in and take your picture sitting in bed, while you're absolutely bleary-eyed from the night before. They put on the Kaiser-Roth negligee, hand you the tray, you take three bites. The photographers leave, you whip off the negligee, they take the breakfast away, and that's it. I never did get any breakfast that day. (Laughs).

You immediately start making personal appearances. The Jaycees or the chamber of commerce says: "I want to book Miss U.S.A. for our Christmas Day

parade.” They pay, whatever it is, seven hundred fifty dollars a day, first-class air fare, round trip, expenses, so forth. If the United Fund calls and wants me to give a five-minute pitch on queens at a luncheon, they still have to pay a fee. Doesn’t matter that it’s a charity. It’s one hundred percent to Miss Universe, Incorporated. You get your salary. That’s your prize money for the year. I got fifteen thousand dollars, which is all taxed in New York. Maybe out of a check of three thousand dollars, I’d get fifteen hundred dollars.

From the day I won Miss U.S.A to the day I left for Universe, almost two months later, I got a day and a half off. I made about two hundred fifty appearances that year. Maybe three hundred. Parades, shopping centers, and things. Snip ribbons. What else do you do at a shopping center? Model clothes. The nice thing I got to do was public speaking. They said:” You want a ghost writer?” I said: Hell no, I know how to talk,” I wrote my own speeches. They don’t trust girls to go out and talk because most of them can’t.

One of the big execs from General Motors asked me how to do a speech in Washington D.C, on the consumer and the energy crisis. It was the fifth anniversary of the National Management Association. The White House , for some reason, sent me some stuff on it. I read it over, it was nonsense. So I stood up and said,” The reason we have an energy crisis is because we are, industrially and personally, pigs. We have a short-term view of the resources available to us; and unless we wake up to what we’re doing to our air and our water, we’ll have a dearth, not just a crisis. “They weren’t real pleased. (Laughs).What I resent most is that a lot of people didn’t expect me to

live this version of the American Dream for myself. I was supposed to live it their way.

When it came out in a newspaper interview that I said Nixon should resign, that he was a crook, oh dear, the fur flew. They got very upset. I got an invitation to the White House. They wanted to shut me up. The Miss Universe Corporation had been trying to establish some sort of liaison with the White House for several years. I make anti-Nixon speeches and this invitation.

I figured they’re either gonna take me down to the basement and beat me up with a rubber hose or they’re gonna offer me a cabinet post. They had a list of fifteen or so people I was supposed to meet. I’ve never seen such a bunch of people with raw nerve endings. I was dying to bring a tape recorder but thought if you mention the word “Sony” in the Nixon White House, you’re in trouble. They’d have cardiac arrest. But I’m gonna bring along a pad and paper. They were patronizing. And when one of ‘em got me in his office and talked about all the journalists and television people being liberals, I brought up blacklisting, Red Channels, and the TV industry. He changed the subject.

Miss Universe took place in Athens, Greece. The junta was still in power. I saw a heck of a lot of jeeps and troops and machine guns. The Americans were supposed to keep a low profile. I had never been a great fan of the Greek junta, but I knew darn well I was gonna have to keep my mouth shut. I was still representing the United States, for better or for worse. Miss Phillipines won. I ran second.

At the end of the year, you’re run absolutely ragged. The final evening, they usually have several queens from past

years come back. Before they crown the new Miss U.S.A, the current one is supposed to take what they call the farewell walk. They call over the PA. Time for the old queen's walk. I'm now twenty-three and I'm an old queen. And they have this idiot farewell speech playing over the airwaves as the old queen takes the walk. And you're sitting on the throne for about thirty seconds, then you come down and they announce the name of the new one and you put the crown on her head. And then you're out.

As the new one is crowned, the reporters and photographers rush on the stage. I've seen photographers shove the girl who has just given her reign up thirty seconds before, shove her physically. I was gone by that time. I had jumped off the stage in my evening gown. It's very difficult for girls who are terrified of this ending. All of a sudden (snap fingers), you're out. Nobody gives a damn about the old one.

Miss U.S.A and remnants thereof is the crown stored in the attic in my parents' home. I don't even know where the banners are. It wasn't me the fans of Miss U.S.A thought was pretty. What they think is pretty is the banner and crown. If I could put the banner and crown on that lamp, I swear to God ten men would come in and ask it for a date. I'll think about committing an axe murder if I'm not called anything but a former beauty queen. I can't stand it anymore.

Several times during my year as what's-her-face I had seen the movie *The Sting*. There's a gesture the characters use which means the con is on: they rub their nose. In my last fleeting moments as Miss U.S.A, as they were playing that silly farewell speech and I walked down the aisle and stood by the throne, I looked right into the camera and rubbed my

finger across my nose. The next day, the pageant people spent all their time telling people that I hadn't done it. I spent the time telling them that, of course, I had. I simply meant: the con is on. (Laughs)

Miss U.S.A. is in the same graveyard that Emma Knight the twelve-year-old is. Where the sixteen-year-old is. All the past selves. There comes a time when you have to bury those selves because you've grown into another one. You don't keep exhuming the corpses.

If I could sit down with every young girl in America for the next fifty years, I could tell them what I liked about the pageant. I could tell them what I hated. It wouldn't make any difference. There's always gonna be girls who want to enter the beauty pageant. That's the fantasy: the American Dream.

#### **D. PEMBAHASAN CERPEN MISS USA, EMMA KNIGHT KARYA STUDS TERKEL**

Narasi cerpen *Miss USA* menggunakan sudut pandang orang pertama atau "I". Teknik penyajian cerita langsung oleh tokoh pelaku utama serta format narasi berbentuk wawancara berdampak pada terbangunnya realibilitas cerita sehingga terasa nyata. Tokoh Emma memulai wawancaranya dengan membuat pernyataan bahwa fenomena dunia keratuan yang berhasil dimenangkannya ternyata jauh dari nilai-nilai *American Dream* seperti yang selalu dan banyak diimpikan orang. Gelar keratuan-nya yang selalu diidentikkan orang dengan perwujudan dari *American Dream*, bagi Emma memiliki makna tersendiri. Karenanya tidak mengherankan jika tokoh Emma menjalankan peran keratuan-nya dengan cara khasnya sendiri.

... "I wince when I'm called a former beauty queen or Miss



*U.S.A. I keep thinking they're talking about someone else. There are certain images that come to mind when people talk about beauty queens. It's mostly what's known as t and a, tits and ass. No talent. For many girls who enter the contest, it's part of the American Dream. It was never mine...I said to myself: "You're kidding?" Bob Barker, the host said: "No, I'm not kidding. "I didn't know what else to say at that moment. In the press releases, they call it the great American Dream. There she is, Miss America, your ideal. Well, not my ideal, kid.*

Sikap Emma yang diliputi keengangan dan rasa tidak percaya akan kemenangannya menyiratkan makna bahwa Emma tidak bersungguh hati ingin memenangkan kontes ratu kecantikan Miss USA tersebut. Ketika namanya diumumkan sebagai pemenang kontes, yang terlintas dalam pikiran Emma justru gambaran miris para ratu yang baginya identik dengan makhluk yang hanya mengandalkan kecantikan fisik belaka—*unthinking human being*. Bagi Emma bukan itulah impian kehidupannya. Emma menganggap dirinya tidak memenuhi persyaratan untuk mewakili representasi para ratu yang hanya cantik kulit luarnya saja. Terbukti selain memenuhi standar ‘cantik fisik’, Emma juga adalah seorang gadis berbakat dan berintelengensi tinggi. Ia berhasil menyelesaikan studi S-1nya di Universitas Colorado hanya dalam waktu 3,5 tahun...*"After I went to the University of Colorado for three and a half years, I had it."*

Selain itu tokoh Emma juga sangat menikmati peran “*publicspeaking*”

yang menuntut intelektualitas —*critical thinking*. Hebatnya Emma selalu menulis sendiri skrip-skrip pidato-nya dan selalu menolak tiap kali ditawarkan “a ghost writer”... *The nice thing I got to do was public speaking. They said: "You want a ghost writer?" I said: Hell no, I know how to talk," I wrote my own speeches. They don't trust girls to go out and talk because most of them can't.* Kutipan ini membuktikan bahwa dibalik kriteria 3 B (*brain, beauty dan behavior*) yang selalu digembar-gemborkan sebagai ideologinya kontes ratu kecantikan, ternyata hanya isapan jempol saja. Karena bahkan pihak perusahaan *Miss Universe* sendiri yang memandang rendah para ratu terpilihnya. Namun hal tersebut bukannya tak beralasan karena parameter yang diandalkan dalam pemilihan kontes kecantikan ini memang adalah kecantikan fisik semata.

Pengakuan Emma tentang mekanisme seleksi pemilihan ratu USA yang diikutinya sekali lagi mengungkapkan bahwa makna *American Dreams* benar-benar telah didistorsi oleh para aktor kapitalis *Miss Universe Incorporated*. Kemampuan intelektualitas dan usaha keras yang pada awalnya menjadi persyaratan mencapai *American Dreams* tidak perlu dimiliki para calon ratu dalam menggapai impian kemenangannya. Karena mulai dari tahap awal ketika para kontestan harus mengisi formulir pendaftaran sudah tercermin bahwa kriteria penilaian lebih ditekankan pada penampilan fisik peserta...*"Hobbies, measurements, blah, blah, blah. I got a letter: "Congratulations"*. Tidak disebutkan Emma ada pertanyaan-pertanyaan khusus untuk mengklarifikasi intelegensi dan bakat para calon ratu. Dari *tone* Emma tersirat makna bahwa begitu mudahnya ia melewati seleksi tahap awal kontes Miss

USA tersebut. Sementara sesi wawancara untuk melihat kualitas kepribadian sang calon ratu juga setali tiga uang...*'For three minutes, they ask you anything they want. Can you answer questions? How do you handle yourself? Your poise, personality, blah, blah, blah. They're called personality judges.'* Kutipan ini mencerminkan bahwa per-syaratannya intelektualitas hanya sekadar basa-basi untuk mengelabui parameter 3 B (*brain, beauty dan behavior*) saja. Penilaian yang serius justru lebih ditekankan pada penampilan fisik kontes-tan...*"Then you come out and do your pirouettes in your one-piece bathing suit, and the judges look at you a lot.* Kutipan ini bermakna bahwa justru pada sesi di mana kontestan harus tampil melenggak-lenggok separuh telanjang dalam balutan minim pakaian renang perhatian para juri justru menjadi sangat intensif...*"the judges look at you a lot"*.

Berkali-kali Emma mengatakan bahwa kontes ratu kecantikan yang diikutinya bukanlah perwujudan dari *American Dream*-nya...*"for the girls who enter the contest, it's part of the American Dream. It was never mine...In the press releases, they call it the great American Dream. There she is, Miss America, your ideal. Well, not my ideal, kid.* Kutipan di atas mencerminkan bahwa pandangan negatif Emma terhadap kontes ratu kecantikan baik sebelum gelar tersebut disandang maupun setelah dilepaskannya ternyata tidak berubah sedikitpun.

Setelah setahun bekerja untuk *Miss Universe Incorporated*, Emma membuktikan sendiri bahwa ternyata banyak hal yang kontroversial di balik mimpi-mimpi kesuksesan yang diusung industri kapitalis ini. Misalnya, janji akan kekayaan material. Sebagai ratu terpilih

Emma berhak memperoleh hadiah sebesar U\$ 15,000. Namun itu hanya nominal di atas kertas saja. Karena setelah dipotong pajak ini dan itu maka yang tersisa tinggalah hanya U\$ 1,500 saja! Nilai U\$ 1,500 tentu sangatlah tidak sebanding dengan beratnya tuntutan pekerjaan Emma seperti terungkap lewat kutipan berikut:

*You get your salary. That's your prize money for the year. I got fifteen thousand dollars, which is all taxed in New York. Maybe out of a check of three thousand dollars, I'd get fifteen hundred dollars. ...From the day I won Miss USA. to the day I left for Universe, almost two months later, I got a day and a half off... "I made about two hundred fifty appearances that year. Maybe three hundred. Parades, shopping centres, and things. Snip ribbons. What else do you do at a shopping centre? Model clothes... Doesn't matter that' it's a charity. It's one hundred percent to Miss Universe, Incorporated.*

Pernyataan Emma di atas mengungkapkan bahwa Emma telah mengalami apa yang disebut sebagai *"overwork but underpaid"* Penindasan terhadap Emma sangatlah luar biasa. Kerja keras Emma selama setahun (bahkan berlebih 2 bulan) dihargai hanya dengan jatah libur yang cuma 1 ½ hari saja. Bahkan untuk mendapatkan sisa libur yang ½ harinya saja Emma tak bisa. Itulah sebabnya Emma secara sinis menggambarkan keberadaan dirinya sebagai ratu tak ubahnya sebuah *property* yang sekenanya diutak-atik pemiliknya yang serakah. Maka adalah benar apa

yang dikatakan Habermas bahwa keserakahan kapitalis dalam mengakumulasi kapital berakibat pada eksploitasi yang melampaui batas terhadap sesama manusia yang pada akhirnya dapat menimbulkan krisis dehumanisasi. Kondisi Emma yang “*overwork but underpaid*”, sekali lagi menegaskan bahwa *Miss Universe Incorporated* sebagai representasi kapi-talis telah mendistorsi makna *American Dreams* karena impian akan kemakmuran finansial hanya fatamorgana saja — terlihat, tapi tak terjamah. Para kapitalis industri kecantikanlah yang dalam hal ini diwakili *Miss Universe Incorporated* yang akan menuai keuntungan berlimpah dari hasil jerih payah Emma, sang ratu.

Eksploitasi terhadap Emma sebetulnya sudah dimulai *Miss Universe Incorporated* semenjak detik-detik awal dirinya dianugerahi gelar ratu hingga detik-detik terakhir gelar tersebut dilepaskannya, seperti terlihat lewat kutipan berikut:

*The minute you're crowned  
you become their **property** and  
**subject** to whatever they tell you*

Penyandingan kata ‘*property* dan *subject*’ jelas saling menegasi. Hal ini mempertegas ironi yang dialami Emma, dimana seyogyanya sebagai seorang ratu ia memiliki kekuasaan untuk bertindak sebagai subyek—penentu kebijakan. Namun sebaliknya apa yang dialami Emma justru menunjukkan bahwa ia tak ubahnya adalah sebuah *property* atau objek dari *Miss Universe Incorporated*.

Rutinitas yang harus dijalani Emma sebagai Ratu USA tidak hanya sangat padat, sangat berorientasi materialistik, tetapi juga sangat tidak manusiawi seperti terungkap lewat kutipan berikut:

*...They wake you up at seven o'clock next morning and make you put on a negligee and serve you breakfast in bed, so that all the New York papers can come in and take your picture sitting in bed, while you're absolutely bleary-eyed from the night before. They put on the Kayser-Roth negligee, hand you the tray, you take three bites. The photographers leave, you whip off the negligee, they take the breakfast away, and that's it. I never did get any breakfast that day.*

Tidak perlu harus menunggu waktu sehari, hanya beberapa jam berselang setelah gelar *Miss USA* dimenangkannya malam itu, keesokan paginya penindasan terhadap Emma pun langsung dimulai oleh *Miss Universe Incorporated*. Dalam keadaan masih kelelahan, mata yang masih sembab, jam 7 pagi Emma sudah harus memulai rutinitas pekerjaannya sebagai ratu, yakni mempromosikan produk pakaian dalam buatan *Kayser-Roth Incorporated*—yang nota bene adalah pemilik saham *Miss Universe Incorporated*. Sesi pemotretan pagi hari yang dihadiri berbagai media masa tersebut telah mengenyampingkan hak-hak mendasar Emma sebagai manusia dimana Emma hanya disuguhi “3 bites” makan pagi. Begitu sesi pemotretan usai, maka selesai pula jatah makan pagi sang ratu yang kemudian langsung dibawa pergi panitia. Rutinitas hari itu pun dilalui Emma tanpa sarapan pagi yang pantas untuk kaliber seorang ‘ratu’.

Perlakuan terhadap Emma di atas menunjukkan bahwa *Miss Universe Incorporated* sebagai representatif kapitalis telah mengabaikan hak-hak dasar

Emma sebagai manusia. Bahkan setelah kontrak kerja resmi antara Emma dan perusahaan *Miss Universe* berakhir resmi, baru 2 bulan kemudian segala tanggungjawab yang berhubungan dengan dunia keratuan tersebut bisa sepenuhnya dilepaskannya. *From the day I won Miss USA. to the day I left for Universe, almost two months later, I got a day and a half off.* Penindasan yang dialami Emma sejalan dengan apa yang dikatakan Habermas bahwa industri kapitalis yang berorientasi pada profit komersial dan kekuatan ekonomi seringkali dalam praktik kerjanya mengenyampingkan kepedulian akan hak-hak perlindungan kesehatan baik fisik, intelektual maupun kesejahteraan ekonomi pekerjanya. Emma dalam hal ini telah diabaikan haknya untuk memperoleh jatah makan serta istirahat yang layak yang pada akhirnya dapat berdampak buruk pada kondisi kesehatannya.

Krisis dehumanisasi ini lebih lanjut terungkap pula lewat tindakan *Miss Universe Incorporated* yang menyamaratakan antara bisnis dan kegiatan amal. Tidak persoalan apakah sebuah kegiatan yang meminta kehadiran Emma berlabelkan “charity” (amal) atau tidak, pasti akan dikenakan biaya oleh perusahaan. Ironisnya seluruh keuntungan yang diperoleh lewat kegiatan amal tersebut sepenuhnya masuk ke dalam kas perusahaan *Miss Universe...* “Doesn’t matter that it’s a charity. It’s one hundred percent to Miss Universe, Incorporated.” Ini menunjukkan bahwa pesona materi telah menghilangkan sisi kemanusiaan perusahaan besar ini untuk membantu sesama manusia. Emma tak ubahnya ‘money machine’ bagi perusahaan *Miss Universe*.

Contoh lain dari praktik kapitalisme yang bermain dalam ajang kontes

ratu kecantikan dalam cerpen ini juga tergambar lewat mekanisme pelaksanaan kontes itu sendiri. Kontes ratu kecantikan yang diikuti Emma diselenggarakan *Miss Universe Incorporated* mulai dari tingkat lokal (*Miss Universe Illinois*) kemudian beralih ke tingkat nasional (*Miss USA*) hingga berakhir pada tingkat dunia/internasional (*Miss Universe*). Hal ini memperkuat apa yang dikatakan E. Lerner bahwa sistem yang didisain para kapitalis bertujuan untuk mendorong ekspansi komersial melewati batas-batas lokal menuju skala internasional. Dengan demikian pintu untuk mendominasi dan mengkomersialisasikan ‘jualan’ para kapitalis semakin terbuka lebar.

Sadar bahwa makna *American Dream* yang diusung-usung para kapitalis industri kecantikan lewat wacana kontes ratu kecantikan telah didistorsi sedemikian rupa, maka tokoh Emma yang pintar, penuh bakat, pemberani dan kritis memanfaatkan peran keratuanya sebagai *Miss USA* untuk merealisasikan pula impian *American Dream*-nya yakni impian ala Emma Knight. Tuntutan melakukan “public speaking” yang merupakan satu-satunya peran keratuan yang paling dinikmatinya dimanfaatkan Emma sebagai kesempatan berharga untuk mengekspresikan dengan bebas berbagai pemikiran kritisnya seperti terlihat lewat kutipan berikut:

*One of the big execs from General Motors asked me how to do a speech in Washington D.C, on the consumer and the energy crisis. It was the fifth anniversary of the National Management Association. The White House, for some reason, sent me some stuff on it. I read it over, it was nonsense. So I stood up and*

said," *The reason we have an energy crisis is because we are, industrially and personally, pigs. We have a short-term view of the resources available to us; and unless we wake up to what we're doing to our air and our water, we'll have a dearth, not just a crisis. "They weren't real pleased. (Laughs).*

Kutipan di atas mengungkapkan salah satu pengalaman Emma berpidato di depan para eksekutif terkemuka dari Perusahaan *General Moto* yang mengundangnya. Dengan alasan agar pidato Emma "sesuai" dengan keinginan hati para pejabat kenegaraan, maka sebelum Emma menyampaikan pidatonya, pihak Gedung Putih terlebih dahulu menyiapkan bahan pidato yang akan dibacakan Emma nantinya. Namun setelah membaca isi pidato tersebut, Emma memutuskan untuk mengabaikan-kannya dan muncul di depan publik dengan pidatonya sendiri yang penuh dengan pernyataan-pernyataan kritis, cerdas dan berani..."*the reason we have an energy crisis is because we are, industrially and personally pigs. We have a short term views of the resources available...*Tentu saja pernyataan Emma ini membuat gerah para pejabat terkait..."*They were't real pleased...*"

Walau pun pidato-pidato Emma seringkali menyinggung eksistensi beberapa penguasa penting yang membuat *Miss Universe Incorporated* kewalahan membela diri, namun terbukti Emma masih tetap dipertahankan untuk menjalankan peran keratuannya. Ini membuktikan bahwa Emma memiliki posisi tawar cukup tinggi sehingga *Miss Universe Incorporated* masih tetap ingin mempertahankannya. Negosiasi yang berhasil dimenangkan Emma menunjukkan bahwa

Emma memiliki nilai lebih selain kecantikan fisik belaka. Bagi Emma, bisa melakukan sesuatu sesuai keinginan hatinya tanpa ada tekanan dari pihak mana pun, itulah yang ia maknai sebagai realisasi dari *American Dreamnya...*"*She plays her role as a beauty queen on her own terms*".

## DAFTAR PUSTAKA

- Habermas, J. 1988. *Letigimation Crisis*, Cambridge Oxford: Polity Press,
- Heilbroner, R.L. 1991. *Hakikat dan Logika Kapitalisme*, (terjemahan), Jakarta: LP3ES,
- Lerner, R.E., 1988. *Western Civilization*, Volume 2, New York-London: W.W. Norton & Company.
- Marx, Karl. 1848. *The Communist Manifesto*. Trans Samuel Moore, diakses pada tgl. 20 Februari 2010 <http://www.anu.edu.au/polsci/marx/classics/manifesto.html>
- Srinati, Dominic. 2007. *Popular Culture*. Trans Abdul Mukhid. Yogyakarta: Jejak